

Strategi Keteladanan Guru PAI Dalam Membentuk Adab Berbicara Siswa Kelas VI SDIT Darul Abror

¹ Aulia Khoirunnisa, ² Danang Dwi Basuki

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STIT Hidayatunnajah Bekasi
Email:

khoirunnisaaulia796@gmail.com, danangdwibasuki@stithidayatunnajah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk adab berbicara siswa kelas VI SDIT Darul Abror. Adab berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang perlu mendapat perhatian serius di lingkungan sekolah berbasis Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru PAI diterapkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) keteladanan langsung dalam tutur kata yang baik, sopan, dan Islami; (2) pembiasaan adab berbicara melalui kegiatan rutin seperti salam, senyum, dan sapa (3S); serta (3) pengintegrasian nilai-nilai akidah akhlak dalam proses pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk adab berbicara siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan adab berbicara siswa di tingkat sekolah dasar Islam.

Kata Kunci: *keteladanan guru PAI, adab berbicara, pembiasaan, akhlakul karimah, sekolah dasar Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan tutur kata generasi muda, termasuk siswa di tingkat sekolah dasar. Tidak sedikit siswa yang mulai menunjukkan gaya bicara yang jauh dari nilai-nilai Islam, seperti berbicara kasar, tidak sopan kepada guru, dan mengabaikan adab dalam berkomunikasi (Muqorrobin, 2017).

Islam sangat menekankan pentingnya adab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal berbicara. Adab berbicara yang baik bukan sekadar persoalan sopan santun semata, melainkan merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-Isra ayat 23

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra: 23).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk bertutur kata dengan mulia (qaulan karima), terutama kepada orang yang lebih tua, termasuk kepada guru. Perintah berbicara dengan baik menjadi landasan penting dalam pembentukan adab berbicara siswa sejak dini di lingkungan pendidikan Islam.

Adab berbicara merupakan salah satu cerminan karakter seseorang. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam adab berbicara sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadits tentang pentingnya berkata baik atau diam. Dalam konteks pendidikan, guru PAI memiliki peran strategis sebagai penerus keteladanan Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak peserta didik (Maulida, 2017).

Keteladanan dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah al-tarbiyah bil qudwah, yaitu metode pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian contoh nyata oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini dinilai efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Maya, 2017). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang dicontoh dalam perilaku sehari-hari. Menurut Samsuddin dan Bakry (2023), guru memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar (Suhada dkk., 2024).

Busibait (2012) menjelaskan bahwa pendidikan keteladanan mencakup berbagai aspek seperti akhlak mulia, kedisiplinan, kesederhanaan, rendah hati, dan

kasih sayang. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan guru PAI dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam membentuk adab berbicara siswa.

Selain keteladanan, pembentukan adab berbicara juga didukung melalui metode pembiasaan atau habituasi. Maknun dan Annisa (2024) menjelaskan bahwa habituasi merupakan proses pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan salam, senyum dan sapa (3S), penggunaan bahasa sopan, serta penghormatan kepada guru merupakan bentuk pembiasaan yang dapat membantu internalisasi nilai karakter religius siswa.

Dalam perspektif Islam, adab berbicara mencakup penggunaan kata-kata yang baik, berbicara dengan lembut, menghormati lawan bicara, serta menghindari ucapan yang menyakitkan. Dalam lingkungan sekolah dasar Islam, adab berbicara siswa dapat terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara sopan kepada guru dan teman, serta menjaga intonasi dan etika komunikasi (Arlina dkk., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode keteladanan guru efektif dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian Hasibuan (2020) menemukan bahwa keteladanan guru akidah akhlak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Kamilah (2021) juga menunjukkan bahwa metode keteladanan berdampak positif terhadap peningkatan akhlak terpuji peserta didik. Selain itu, penelitian Dwi Harmita, Deka Nurbika, dan Aisyah (2022) menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Maknun dan Annisa (2024) menyimpulkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk dalam kebiasaan berbicara sopan dan menghargai orang lain.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Abror sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan adab siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa siswa kelas VI yang belum sepenuhnya menerapkan adab berbicara yang baik, seperti berbicara dengan nada keras kepada teman, kurang memperhatikan etika saat menjawab pertanyaan guru, dan jarang

mengucapkan salam ketika bertemu guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab berbicara masih memerlukan perhatian dan strategi yang tepat dari guru PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa kelas VI SDIT Darul Abror, menganalisis efektivitas strategi keteladanan yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi keteladanan guru PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alamiahnya, yaitu penerapan strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa (Rosyada, 2020). Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam tentang proses, makna, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Darul Abror dengan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan topik penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah SDIT Darul Abror, 2 orang guru PAI kelas VI, 1 orang wali kelas VI, 8 orang siswa kelas VI yang dipilih secara representatif dari berbagai kelompok, serta 3 orang tua siswa kelas VI.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas VI, interaksi guru dengan siswa di dalam dan luar kelas, serta kegiatan pembiasaan harian yang berkaitan dengan adab berbicara. Observasi dilakukan selama empat minggu untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh.

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview). Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada seluruh subjek penelitian untuk menggali informasi tentang strategi keteladanan guru PAI, persepsi siswa terhadap keteladanan guru, serta hambatan yang dihadapi dalam pembentukan adab berbicara.

Ketiga, dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, program kegiatan pembiasaan, catatan observasi guru, dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Adab Berbicara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDIT Darul Abror, ditemukan bahwa guru PAI kelas VI menerapkan berbagai bentuk keteladanan dalam membentuk adab berbicara siswa. Keteladanan ini tidak hanya ditampilkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pertama, keteladanan dalam penggunaan tutur kata yang baik dan Islami. Guru PAI secara konsisten menggunakan kalimat-kalimat Islami dalam setiap interaksi, seperti membuka percakapan dengan bismillah, mengucapkan alhamdulillah, menggunakan kata-kata yang sopan dan lembut, serta menghindari kata-kata yang keras atau kasar. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan siswa bahwa guru PAI mereka selalu berbicara dengan lembut, tidak pernah berteriak, dan selalu menggunakan kata-kata yang baik meskipun ketika sedang menegur siswa yang berperilaku kurang baik.

Kedua, keteladanan dalam pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S). Guru PAI selalu memulai interaksi dengan mengucapkan salam secara lengkap

kepada siswa, baik ketika memasuki kelas, berpapasan di koridor, maupun ketika memulai pembelajaran. Kebiasaan ini secara konsisten membentuk pola interaksi yang Islami antara guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Maknun dan Annisa (2024), pembiasaan 3S merupakan salah satu bentuk habituasi akhlak yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa.

Ketiga, keteladanan dalam menghargai lawan bicara. Guru PAI selalu menunjukkan sikap menghargai ketika siswa berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memotong pembicaraan, dan memberikan respons yang positif terhadap pertanyaan maupun jawaban siswa. Sikap ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang adab menghargai lawan bicara dalam komunikasi.

Keempat, keteladanan dalam berbicara jujur dan amanah. Guru PAI selalu berusaha untuk berbicara jujur kepada siswa, mengakui ketidaktahuan ketika tidak mengetahui suatu hal, dan menepati janji yang telah diucapkan. Hal ini menanamkan nilai kejujuran dalam berbicara kepada siswa.

2. Strategi Implementasi Keteladanan Guru PAI

Strategi keteladanan guru PAI di SDIT Darul Abror diimplementasikan melalui tiga pendekatan yang saling terintegrasi.

Pendekatan Pertama: Keteladanan Langsung (Direct Modeling). Guru PAI secara aktif menampilkan perilaku berbicara yang baik dan Islami dalam setiap interaksi dengan siswa. Ini mencakup cara menegur yang baik, cara memuji yang tepat, cara menyampaikan kritik yang konstruktif, dan cara berdialog yang menghargai pendapat orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhada dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan langsung lebih diterima dan membekas dalam diri siswa dibandingkan pemberian materi secara teori semata.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan hasil penelitian disertai dengan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Semua bagian ini dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/ atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Pada bagian ini

peneliti dapat membuat Kutipan, tabel, dan gambar mengikuti aturan APA Style. Adapun penulisan tabel dan gambar adalah sebagai berikut:

Pendekatan Ketiga: Pengintegrasian dalam Pembelajaran. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai adab berbicara ke dalam materi pembelajaran akidah akhlak. Setiap sesi pembelajaran selalu dikaitkan dengan praktik langsung adab berbicara, misalnya ketika membahas materi tentang akhlak mulia, guru mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan cara berbicara yang sopan melalui simulasi percakapan Islami.

Pendekatan Ketiga: Pengintegrasian dalam Pembelajaran. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai adab berbicara ke dalam materi pembelajaran akidah akhlak. Setiap sesi pembelajaran selalu dikaitkan dengan praktik langsung adab berbicara, misalnya ketika membahas materi tentang akhlak mulia, guru mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan cara berbicara yang sopan melalui simulasi percakapan Islami.

3. Dampak Keteladanan Guru PAI terhadap Adab Berbicara Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari penerapan strategi keteladanan guru PAI terhadap adab berbicara siswa kelas VI SDIT Darul Abror. Dampak tersebut meliputi:

1. Peningkatan penggunaan salam. Siswa semakin terbiasa mengucapkan salam secara lengkap (assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh) ketika bertemu guru maupun teman.
2. Tutur kata yang lebih sopan. Terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan di lingkungan sekolah.
3. Kemampuan berbicara dengan hormat. Siswa menunjukkan peningkatan dalam cara menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang lebih santun.
4. Pembiasaan meminta izin. Siswa semakin terbiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum berbicara di kelas dengan mengangkat tangan.
5. Penggunaan kalimat Islami. Siswa mulai terbiasa menggunakan kalimat-kalimat Islami seperti bismillah, alhamdulillah, dan insyaallah dalam percakapan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan penelitian Maknun dan Annisa (2024) yang menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang didukung keteladanan guru mampu menciptakan internalisasi nilai yang lebih cepat dan mendalam pada diri siswa. Siswa tidak hanya mengetahui teori tentang adab berbicara, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan strategi keteladanan guru PAI di SDIT Darul Abror antara lain: konsistensi seluruh guru dalam menerapkan adab berbicara yang baik (tidak hanya guru PAI); dukungan program sekolah seperti tata tertib dan kegiatan pembiasaan; lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami; serta keterlibatan orang tua melalui program parenting yang diselenggarakan sekolah.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi: pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak selalu mendukung adab berbicara yang baik; paparan konten media sosial dan internet yang mengandung bahasa tidak sopan; perbedaan pola komunikasi di rumah yang tidak selalu sejalan dengan adab berbicara Islami yang diajarkan di sekolah; serta kurangnya konsistensi sebagian orang tua dalam mempraktikkan adab berbicara yang baik di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk adab berbicara siswa kelas VI SDIT Darul Abror dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan langsung (direct modeling), pembiasaan terstruktur, dan pengintegrasian nilai adab berbicara dalam pembelajaran.

Guru PAI berperan sebagai teladan (uswatun hasanah) yang secara konsisten menampilkan adab berbicara yang baik dan Islami dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi ini didukung oleh program pembiasaan sekolah seperti 3S (salam, senyum, sapa), pembacaan doa bersama, dan kegiatan kultum oleh siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan

dalam adab berbicara siswa yang mencakup penggunaan salam, tutur kata yang lebih sopan, cara berbicara yang menghargai lawan bicara, dan penggunaan kalimat-kalimat Islami dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus meningkatkan program pembiasaan yang mendukung adab berbicara siswa, melibatkan orang tua secara lebih aktif melalui program parenting, serta memastikan konsistensi seluruh tenaga pendidik dalam menjadi teladan adab berbicara yang baik bagi siswa. Landasan Al-Quran Surah Al-Isra ayat 23 hendaknya senantiasa menjadi pedoman dalam setiap upaya pembentukan adab berbicara di lingkungan sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Busibait, B. *Asalib Sadidah fi al-Tarbiyah al-Rasyidah*. Riyadh: Darul Alam Lil Kutub, 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Fadillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Azra, Azyumardi, ed. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

Kamilah, Eka Rahma. "Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.

"Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah." Diakses 21 Mei 2026.

<https://www.kemdikbud.go.id/>